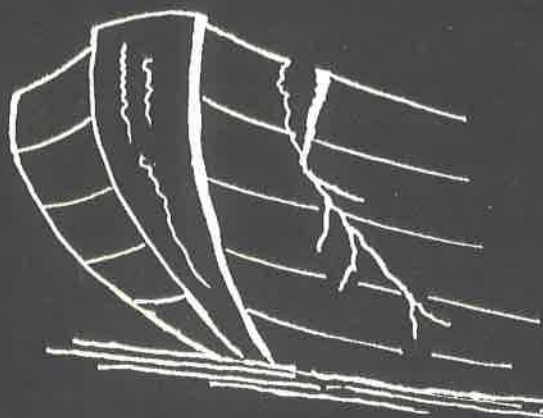


# Perahu Retak

" Perahu Negeriku,  
Perahu Bangsaku,  
Jangan Retak Dindingmu....."



**Emha Ainun Nadjib  
&  
Franky Sahilatua**

YOGYAKARTA, 31 JULI 1996

# Daftar Isi

	2
Aku Salah Satu Pantainya Cak Nun	3
Jangan Retak Dindingmu	4
Perahu Retak	6
“Terusno Frank”	7
E Wada	9
“Karena Biasa, Kamu Bisa”	10
Emha dan Franky, Jamu Yang Pahit	11
Tak Kunjung Datang	13
Dengan Mata Hati Mereka Protes	14
Butuh Waktu	15
Lho Kok!	17
Ketika Hati Nurani Jadi Panglima	18
“Ini Lirik-lirik Peringatan”	19
Raksasa Dari kota	20
Bukan Hasil, Tapi Proses	21
Parodi Saridin	22
Merah Putih dan Reruntuhan	



Franky Sahilatua

## “ Aku Salah Satu Pantainya Cak Nun”

Aku lega sekaligus gembira sekarang ini. Lega, karena lebih dari setengah tahun aku dan Cak Nun mengurus waktu, tenaga, pikiran dan perasaan, untuk menggarap album *Perahu Retak* ini. Gembira? Ya, karena bisa kembali berkarya, yang kali ini berkolaborasi dengan Cak Nun.

Di kertas ini, aku tuliskan sedikit tentang proses pertemuan kami. Pada mulanya adalah kata-kata *Perahu Retak*. Adalah naskah drama Cak Nun, di mana kata-kata *Perahu Retak* itu sebagai judulnya. Aku suka kata-kata itu.

Kami lalu bertemu, berdiskusi, hingga akhirnya menjadi bersahabat. Di sinilah aku menemukan sesuatu yang jauh lebih luas dari yang selama ini pernah aku temui. Andaikan saja Cak Nun itu lautan, maka aku hanya bertemu dengan salah satu pantainya saja. Lautan itu mungkin sudah sering dilayari oleh orang lain. Tetapi dengan melayari lautan Cak Nun, aku merasakan kegairahan tersendiri, yang timbul dari pikiran-pikirannya yang luas, jujur, berani dan *mbeling*.

Yang terjadi kemudian adalah kerjasama. Cak Nun membuatkan syair *Perahu Retak*, dan aku bikin lagunya untuk aku nyanyikan. Kerja bareng ini tidak berhenti di satu syair saja. Kami teruskan dan jadilah album *Perahu Retak*. Sembilan syair, sembilan lagu dan sembilan nyanyian.

Aku lihat cinta dan kasih sayang Cak Nun yang tertuang di syair-syairnya. Ia berbisik tentang sesuatu yang paling hakiki di hati nurani setiap orang. Ia bergumam tentang kasih sayang pada sesama manusia. Ia bicara cinta pada bangsa dan tanah airnya. Iateriakkan puja-puji pada Tuhan.

Kegembiraan ini juga tidak lepas dengan hadirnya Toto Tewel yang mengerjakan penataan musiknya, lewat kejernihan pikiran. Aku suka cara kerjanya. Teliti dan tak pernah puas. Konsep ‘musik kampung’ —dia menyebutnya begitu— yang ditawarkannya untuk dituangkan dalam penataan musik di album *Perahu Retak* ini pun, aku suka. Sederhana dan tidak terlalu memanfaatkan canggihnya teknologi.

Aku berharap lagu-lagu dalam album *Perahu Retak* ini bisa menjadi nyanyian hati siapa saja. □

Salam.



**Emha Ainun Nadjib**

## “Jangan Retak Dindingmu.”

Franky itu penyanyi.

Franky adalah orang yang hidupnya bernyanyi. Sehingga yang ia dambakan adalah juga bagaimana semuanya dalam kehidupan ini bernyanyi.

Bagaimana manusia dan masyarakat ini bernyanyi.

Bagaimana zaman dan sejarah ini bernyanyi.

Bagaimana nilai-nilai dan kebudayaan ini bernyanyi.

Bagaimana negara dan pembangunan ini bernyanyi.

Bagaimana politik dan manajemen bernyanyi.

Apa itu bernyanyi? Bernyanyi adalah merangkai keindahan, menyusun nada, mengetukkan irama —yang membuat siapa saja yang terlibat di dalamnya menjadi tumbuh kenangan hatinya, menjadi tenteram jiwanya, menjadi jernih pikirannya, menjadi bercahaya rohaninya.

Apa itu bernyanyi? Bernyanyi ialah kesetiaan pada komposisi yang baik, kepatuhan kepada harmoni —meskipun sebuah harmoni bisa merupakan sebuah antiharmoni sebelumnya.

Bernyanyi ialah komitmen terhadap tepatnya suatu tatanan nada dan irama.

Bernyanyi ialah maksimalitas olah vokal dan penggunaan instrumen. Bernyanyi ialah kepekaan terhadap kadar volume dan frekuensi.

Bernyanyi ialah terapan pengetahuan tentang kerjasama yang adil, demokrasi antar setiap sumber suara, ketidak-kerasanan terhadap dominasi salah satu perangkat yang mengganggu kebersamaan aransemen keindahan, serta tawar menawar yang fair antar instrumen nyanyian.

Kebudayaan masyarakat mendengarkan nyanyian dengan baik apabila terdapat di dalamnya suatu kerjasama kultural yang menghasilkan kemesraan kolektif yang dirawat bersama.

Nyanyian politik yang baik ialah jika tidak terjadi dominasi atau monopoli salah satu sumber suara atau petugas suara, yang membuat rangkaian keindahannya yang menyeluruh menjadi terganggu, cacat dan bermutu rendah.

Nyanyian ekonomi yang indah ialah apabila tidak ada pengumpulan salah satu instrumen, tidak ada alat yang berbunyi mendahului atau membelakangi momentumnya.

Nyanyian penyanyi yang baik adalah penggarapan nyanyian yang bersedia

kepada pembagian ruang dan penjatahan waktu, yang tidak ada korupsi nada sehingga *fals*, yang tidak ada pencurian waktu sehingga bunyi dan bunyi berkejaran satu sama lain.

Kebudayaan yang baik, politik dan ekonomi yang baik, pembangunan dan kemajuan yang benar, adalah apabila itu semua melaksanakan kaidah-kaidah nyanyian yang baik.

Sebuah lagu harus utuh perwujudannya dan utuh cara menyanyikannya. Sehingga kalau Franky berdendang — "*jangan retak dindingmu...*" — berarti saat-saat ini terdapat ketidaksetiaan terhadap harmoni, keadilan, ketepatan jatah ruang dan waktu.

Nyanyian kehidupan bangsa kita hari-hari ini sedang mengalami retak-retak yang sangat serius, sehingga bagi Franky ini semua adalah nyanyian yang tidak utuh — dan karena itu semua pihak dalam kehidupan bangsa kita sangat perlu menginisiatifi pengutuhannya kembali.

Apa itu utuh?

Utuh itu tidak terpecah, tidak ada yang memecah, tidak ada yang retak, tidak ada yang meretakkan.

Apa itu utuh?

Utuhnya kebudayaan adalah berlangsungnya keterbukaan tawar menawar yang dinamis antar manusia.

Utuhnya ekonomi adalah meratanya kesejahteraan.

Utuhnya politik adalah terjaminnya demokrasi dan batas-batas otoritas kewajiban.

Franky adalah penyanyi yang sampai kapan pun akan menyuarakan mimpi tentang keutuhan, kedamaian, kebersamaan, persatuan dan kesatuan, ketepatan dan keseimbangan.

Franky menyanyikan semua impian mengenai keutuhan manusia, masyarakat dan bangsa ini dengan bekal ketulusan hati seorang manusia.

Seratus persen Franky bukan politisi atau aktivis politik. Franky hanyalah seorang warganegara yang mencintai saudara-saudaranya sebangsa. Franky hanyalah seorang manusia yang bergembira menyaksikan dan mengalami persatuan dan keutuhan, serta menangis jika memandang retakan dan perpecahan. □

## PERAHU RETAK

*Lirik : Emha Ainun Nadjib*

*Lagu : Franky-Sahilatua*

Perahu negeriku  
Perahu bangsaku  
Menyusuri gelombang

Semangat rakyatku  
Kibar benderaku  
Menyeruak lautan

Langit membentang  
Cakrawala di depan  
Mclambaikan tantangan

Di atas tanahku  
Dari dalam airku  
Tumbuh kebahagiaan

Di sawah kampungku  
Di jalan kotaku  
Terbit kesejahteraan

Tapi kuheran  
Di tengah perjalanan

*Reff :*

Aku heran, aku heran  
Yang salah dipertahankan  
Aku heran, aku heran  
Yang benar disingkirkan

Perahu negeriku  
Perahu bangsaku  
Jangan retak dindingmu  
Semangat rakyatmu  
Derap kaki tekadmu  
Jangan terantuk batu

Tanah pertiwi  
Anugerah Ilahi  
Jangan ambil sendiri  
Tanah pertiwi  
Anugerah Ilahi  
Jangan makan sendiri

*Reff :*

Aku heran, aku heran  
Satu kenyang, s'ribu kelaparan  
Aku heran, aku heran  
Keserakahan dituhankan



H. Sujiwo Tejo

DALANG, WARTAWAN KOMPAS

## "Terusno Frank...."

Mungkin generasi Anak Baru Gede (ABG) yang kini dihidupi oleh *Tenda Biru* dan lagu-lagu sejenis perlu saya ajak mundur ke tahun 70-an. Waktu itu setidaknya ada dua jagoan muda dalam adu pendapat. Mereka Emha Ainun Nadjib dan Yudhistira ANM Massardi. Dekat-dekat periode itu juga, Franky dan Jane banyak membawakan syair-syair Yudhis. Lho, kok kini Franky membawakan syair-syair Emha dalam *Perahu Retak*. Apakah Franky kembali membaca *gontok-gontokan* sastra tahun 70-an itu lalu mencari imbalan dengan gantian mengajak Emha?

Kalau harus terus terang, saya lebih menyukai Franky ketika dengan Yudhis. Pada lagu 'Perjalanan', misalnya, yang menggambarkan perjalanan gadis pada kereta malam. Franky sangat romantis. Romantisme itu bahkan bercampur humor yang getir dalam lagu 'Simin & Simon'. Lagu ini menggambarkan kisah Simin dan Simon, termasuk cita-cita Simin yang jadi tentara, pensiun dan kere. Oh, bukan betul-betul romantis atau betul-betul humor maksud saya. Tepatnya: Lagu-lagu itu, yang diberi nuansa *country* dan balada, terasa memberi sisi lain, memberi kelengkapan dari segala hal yang sehari-hari.

Untuk jenis kelengkapan hidup lainnya, tak harus romantis dan humoritis, Emha pasti bisa melakukan itu dan telah terbukti. Tapi kok kurang tampak ya, pada hampir keseluruhan lagu-lagu *Perahu Retak*. Pada album ini Franky dan Emha kelihatan sekali menganggap lagu sebagai satu-satunya pernyataan dalam hidup. Seolah-olah tak ada lagi pernyataan melalui demonstrasi, unjuk rasa, poster, spanduk, seminar, DPR, organisasi lain, kerja di lapangan dan lain-lain. Hampir keseluruhan lagu dalam *Perahu Retak*, secara verbal bisa disalurkan melalui hal-hal lain itu.

Marahnya lagu, pasti bukan marahnya demonstran. Teriakan lagu, pasti bukan teriakan poster dan spanduk-spanduk dalam unjuk rasa buruh misalnya. Lagu, ya itu tadi, tidak formulatif tapi memberi kelengkapan lain sebagaimana karya-karya Paul Simon dan Art Garfunkel yang pernah digemari Franky. Karena itu lagu *Padang Bulan*, dengan intro alat petik, terasa asyik. Terasa menyirami, menyegarkan dan menambah gairah hidup. Sungguh bagi saya yang menonjol dalam album ini adalah *Padang Bulan*. Dalam kadar tertentu, saya seperti mendengar *suluk pathetan songo*, yakni tembang dalam wayang kulit *outdoor* ketika bulan tepat lurus di atas ubun-ubun.

O ya, boleh juga dicatat bahwa melalui album ini Franky memperlihatkan bahwa ia terus bergerak. Ia rambahi rock dan sejenisnya. Konsistensinya hanya pada vokal. Terusno, Frank.... □

## E WADA

Lirik : Emha Ainun Nadjih

Lagu : Franky Sahilatua

Kenapakah selalu ada yang harus disingkirkan  
Kenapakah selalu ada yang harus di kalahkan  
Oleh kekuasaan, oleh kesewenangan, saudaranya sendiri

Kenapakah harus ada darah yang ditetaskan  
Kenapakah harus ada penggusuran dan pemusnahan  
Sedangkan di dalam kasih sayang Tuhan kita bisa berbagi

E wada, E wada, E wada caul mori mese  
E wada, E wada, E wada caul mori mese  
Sangged one lino de mori de ngaranta

Sembeng koeg lakog du toke kebe  
Dadang koeg lako du lupi ngampang

Ada yang menangis, luruhlah hatimu  
Ada yang merintih nyenyakkah tidurmu

*(interlude)*

e wada, E wada, E wada caul mori mese  
E wada, E wada, E wada caul mori mese  
Sangged one lino de mori de ngaranta

Sedangkan burung-burung membangun sarang anak-anaknya  
Sedangkan gunung-gunung memelihara hutan-hutannya  
Sangged one lino de mori de ngaranta

Yang dirundung sepi, jenguklah hatinya  
Yang dikurung sunyi, sapalah jiwanya





Iwan Fals

## "Karena Biasa, Kamu Luar Biasa"

Pertemuan Franky, Cak Nun dan Toto Tewel buatku sesuatu yang biasa-biasa saja. Baik dari segi cara bernyanyinya Franky atau syair yang ditulis Cak Nun maupun musiknya yang digarap Toto Tewel. Karena, Franky yang aku tahu memang senang bekerjasama dengan siapa saja. Pernah dengan Teguh Esha, Yudhistira, Ian Antono, Bagus AA, Willy Sumantri, Billy J. Budiardjo. Yang pasti banyak lagi yang lainnya. Kalau dulu Franky bicara dengan gaya *Ali Topanan, Bis Kota, Gunung, Laut dan bunga*, sekarang dengan *demokrasi, air dan Tuhan*.

Yang aku tertarik, bahwa album *Perahu Retak* ini digarap sendiri oleh Franky. Dari mencari penulis syair, mencari pemusik, membuat videoklip, semua diproduksi sendiri. Dikerjakan sendiri. Sampai... urusan diesel yang ditinggal di Kedung Ombo. Ya, dari aku, mudah-mudahan Franky nggak bosan dan santai saja untuk bekerja sendirian. Dan yang terpenting, Franky masih terus saja membangun musik Indonesia, dunia dan akhirat, ha...ha....Terus maju...Pantang mundur...

Aku yakin, album ini bermanfaat. Buat aku, anak, istri dan kita semua tentunya. Karena biasa, kamu luar biasa. Oh iya, Franky, mana Jane? □

## PADANG BULAN

*Lirik : Enha Ainun Nadjib*

*Lagu : Franky Sahilatua*

Cahaya kasih sayang sanubari malam  
Hidayah dan rembulan menghadirkan Tuhan  
Alam raya, cakrawala, pasrah dan sembahyang

Yang palsu di tanggalkan, yang sejati datang  
Yang dusta dikuakkan, topeng-topeng hilang  
Jiwa sujud, hati tunduk, padaMu TuhanKu

### *Reff:*

Beribu hambaMu bernyanyi rindu  
Bergerak menari bagai gelombang  
Sepi mereka karena dipinggirkan  
Oleh kezaliman, kekuasaan dan kesombongan

Suara mereka merobek langit  
Bergolak sunyi mereka semua  
Waktu berhenti, alam menanti  
Tuhan kekasih akan mengakhiri

### *Interlude*

Tumbuhnya kesadaran karena kejernihan  
Bangkitnya kekuatan karena kebersamaan  
Orang-orang berkumpul bergandengan tangan

### *Reff:*

Lahirilah, lahirilah, lahir kembali  
Bangunlah, bangunlah, bangun kembali  
Mengumpulkan kepingan-kepingan  
Saudaramu yang ditinggalkan oleh kemajuan

Kekasih mendampingi setiap langkah  
Pada laparmu cintaNya merekah  
Tetaplah wajahNya, hatimupun cerah

Lihatlah, lihatlah, matahari baru  
Yang terbit dari dalam tekadmu  
Sesudah senja, diujung duka  
Nikmatilah mengalirnya cahaya



Taufik Ismail

## Emha dan Franky, Jamu yang Pahit

Hati Emha terletak di tengah orang banyak, di antara insan kecil, satu saf dengan orang-orang malang, bersama mereka yang kerja keras tapi kesempitan rezeki selalu, yaitu manusia yang diperatas-namakan tapi yang tak dicatat namanya.

Empati yang dalam terhadap mereka terdapat selalu dalam sajak-sajaknya. Franky melagukannya, karena memang getar perasaannya sama, jalur kendaraan mereka searah memang sudah lama. Kita beruntung memiliki kombinasi yang dua ini, Emha Ainun Najib dan Franky Sahilatua. Kita beruntung dapat menyimak karya mereka. Ada kepahitan, ada luka-luka, rasa mampat, situasi pengap, jeritan, tapi tetap terdapat rasa *taqarrub*-- merapat pada Yang Maha Membuat Semua Ini.

Jangan harapkan yang manis-manis, yang merdu-merdu, yang gincu-gincu, yang menyenangkan-nyenangkan dan yang menganastesi perasaan. Warung mereka, apa boleh buat, memang menyajikan jamu yang pahit. Kegetiran semacam ini disodorkan adalah untuk mengingatkan kita semua. Emha dan Franky menepuk bahu kita. Maukah kita menoleh sebentar, merenungkan kenyataan dan berbuat sesuatu? □

## TAK KUNJUNG DATANG

*Lirik : Emha Ainun Nadjib*

*Lagu : Franky Sahilatua*

Aku nantikan  
Kami rindukan  
Telinga yang mendengarkan  
Hati yang mengerti  
Dinegeri ini  
Berpuh tahun  
Terasa ngungun  
Kami mencari dan bingung  
Pemimpin yang paham  
Dan melampirkan  
Tak kunjung datang  
ataukah memang  
Tak dilahirkan oleh Tuhan

Aku dambakan  
Kami impikan  
Pidato yang menentramkan  
Perlakuan sejuk dan pembebasan

Sekian lama  
Engkau janjikan  
Horison keterbukaan  
Bukan penyempitan dan pengkotakan

Tetapi kapan?  
Ia kan menjelang  
Jaman berlalu  
Dan menipu

*Reff:*

Kau tak belajar memahami  
Selain maumu sendiri  
Tak tahu beda antara penguasa  
Dan pemimpin bangsa

Gitar akustik/ elektrik  
Bas akustik  
Dram-dram  
Tamborin  
Penata musik



Heru Nugroho

## Dengan Mata Hati Mereka Protes

Nampaknya di sepanjang jaman selalu terjadi jurang pemisah antara apa yang diharapkan oleh sebagian besar manusia (*das Sollen*) dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi (*das Sein*). Apa yang diharapkan tersebut biasanya dirumuskan dalam sebuah sistem nilai atau ideologi yang kemudian melalui mekanisme politik digunakan untuk merencanakan masyarakat menuju "kemajuan bersama". Ironisnya dalam upaya mengejar target-target kemajuan, ideologi itu sering dijadikan sebagai basis legitimasi kekuasaan sebuah rezim dan bukannya sebagai basis moral implementasi kekuasaan. Akibatnya, yang tercipta justru bukan kemajuan bersama tetapi jurang pemisah yang semakin tajam antara *das Sollen* dengan *das Sein*.

Bila melihat realita sosial yang terjadi akhir-akhir ini, seperti terjadinya ketidakadilan, ketimpangan, kemiskinan, dan ketidakberdayaan, kita dapat berkaca lewat ideologi yang telah disepakati bersama. Dalam ideologi tersebut jelas tertera cita-cita bersama masyarakat Indonesia, yaitu antara lain mewujudkan masyarakat yang berketuhanan, berkemanusiaan, berbangsa, berpolitik demokratis, berekonomi adil dan makmur. Namun bila kita melihat realitas praktis sehari-hari, cita-cita yang telah dirumuskan oleh *the founding father* republik ini masih jauh dari kenyataan. Bahkan seolah-olah cita-cita itu semakin menjauh dari kenyataan sehari-hari sehingga bila tidak diwaspadai dapat menjurus menjadi utopia.

Memang kesenjangan antara harapan dan kenyataan merupakan sebuah dinamika kehidupan, tetapi kesenjangan secara positif bisa digunakan untuk kontrol dan koreksi bersama sejauh mana cita-cita belum tercapai. Idealnya, bila terjadi kesenjangan penyelenggara pemerintahan korektif, mawas diri dan bersikap reflektif terhadap kebijakan dan sistem kekuasaan yang sedang

berlangsung. Sedang masyarakat bukan semata-mata sebagai sebuah obyek rekayasa namun juga merupakan sebuah kekuasaan untuk mengontrol kesenjangan tersebut. Tetapi bila kesenjangan dijadikan legitimasi sebagai sebuah situasi transisional dalam rangka menuju masyarakat yang lebih baik dan berbagai tindakan represif menyertainya, maka distorsi komunikasi politik pasti mewarnai di dalamnya.

Adalah merupakan hal yang wajar, bila timbul kesenjangan antara harapan dan kenyataan berbagai gejolak muncul, mulai dari keresahan individual hingga protes sosial. Bagi rakyat kecil yang mereka punyai hanya resah dan protes dan mestinya ini dijadikan indikator untuk perbaikan masyarakat. Namun menjadi tidak wajar ketika protes-protes tersebut dimaknai sepihak oleh para penguasa yang tampil menjadi rezim pemaknaan. Contohnya, mereka yang protes dengan maksud menyuarakan aspirasi sering dimaknai dengan label mengganggu stabilitas, ditumpangi oleh pihak ke tiga, mengganggu jalannya pembangunan, bahkan yang paling berat didiskreditkan tidak sejalan dengan ideologi bangsa. Ironisnya lagi, makna-makna yang bersifat sepihak tersebut kemudian dijadikan legitimasi untuk menindak berbagai bentuk protes sosial.

Kemana lagi orang bawah dapat menyalurkan aspirasinya? Sedang sakitkah demokrasi kita? Berbagai ungkapan keprihatinan muncul baik dari kalangan pengamatan sosial, aktifis masyarakat, intelektual, ulama, hingga para seniman. Emha dan Franky adalah merupakan wakil-wakil dari kalangan seniman yang berupaya menuangkan keprihatinan tersebut lewat syair dan lagu.

Emha bukanlah orang baru dalam hal protes-memprotes, baca syair-syairnya terdahulu selalu bernuansa kritik dari yang bersifat lunak hingga keras dan himbuan untuk menegakkan keadilan. Sedang karya-karya Franky sebelum album ini juga sering mengekspresikan rintihan-rintihan sosial dan himbuan menuju keserasian lingkungan. Namun yang membedakan Franky dahulu dan sekarang adalah intensitas protesnya. Dahulu protes-protes Franky lebih bersifat "lunak" namun dalam album ini cenderung menjadi "mengeras".

Barangkali dalam album ini, terutama dalam syair-syair yang dinyanyikannya, Franky ingin mengungkapkan sikap tegas keberpihakannya.

Melihat kondisi masyarakat yang semakin menjauh dari cita-cita kebanyakan orang dia prihatin dan lewat senandungnya dia protes kepada siapapun yang mau mendengar. Meskipun syair-syair tersebut merupakan karya Emha tidak berarti dalam album ini Emha telah memeralat Franky. Tidak juga sebaliknya syair-syair yang dibuat oleh Emha digunakan sebagai alat oleh Franky untuk suatu kepentingan popularitasnya. Album ini bisa diartikan sebagai sebuah karya kolaborasi antara penyair dan musisi yang dipertemukan lewat hati dan komitmen. Melalui suara hatilah keduanya bertemu, yaitu hati yang resah, hati yang gundah, dan hati yang ingin protes karena berbagai bentuk ketimpangan

sedang mengungkung masyarakat dewasa ini.

Dengarlah syair dan senandungnya, nikmatilah rintihan-rintihan kata-kata dan nada-nadanya, tangkaplah makna budaya yang tercuat dari nyanyian-nyanyian dalam album ini. Maka kita semua akan memahami dan tergerak ikut berbuat untuk mengatasi "kondisi soasial yang sedang sakit" lewat profesi dan keahlian kita masing-masing. Pada hakekatnya syair dan lagu adalah merupakan bahasa simbol yang merefleksikan realita praktis sehari-hari. Namun kadang pemahaman orang terlalu berat sebelah bahwa syair dan lagu hanya bermakna hiburan. Album ini tidak demikian karena selain bermakna hiburan juga sebagai instrumen perjuangan, yaitu perjuangan dalam hal mengungkap aspirasi masyarakat bawah yang keberadaannya terbenam dalam struktur kekuasaan yang rigid.

Dengarlah para elit politik

Dengarlah dengan mata hati, seperti mereka telah menciptanya

Dengarlah para penguasa dan jangan dengar dengan kekuasaan

Maka kelak kita semua akan menuju masyarakat yang komunikatif

Yaitu masyarakat yang terbebas dari berbagai bentuk dominasi

Seperti yang telah kita cita-citakan bersama. □



Abdurrahman Wahid

## Butuh Waktu.

Saya mengucapkan selamat kepada Cak Nun dan Mas Franky. Memang, untuk mengomentari kaset ini, saya perlu waktu yang agak lama. Tetapi, kerjasama keduanya patut dihargai. Agaknya, Cak Nun dan Franky, menyuguhkan sesuatu yang layak untuk kita dengarkan. Perkara mutunya, kita serahkan kepada masing-masing pendengar. □

## LHO KOQ !

*Lirik : Enha Ainun Najib*

*Lagu : Franky Sahilatua*

Lho koq begitu  
Lho koq begini  
Bukan miliknya  
Koq diambil

Rakyat yang punya  
Keringat mereka  
Susah payahnya  
Koq dianggap milik moyangnya

Lho yang mencuri  
Khoq pakai dasi  
Lho yang korupsi  
Khoq dilindungi

Lho surat sakti  
Jadi ayat suci  
Lho demokrawsi  
Kho memiskinkan  
Rakyat sendiri

***Reff :***

Negeri ini terbentang  
Dianugerahkan  
Oleh kasih sayang Tuhan  
Mustinya yang dibangun  
Keseimbangan  
Bukannya ketimpangan

Bilang ngindungi  
Malah ngegebuki  
Bilang Tut Wuri  
Koq hanje gali

Miris hatiku  
Dengerin janjimu  
Nanti ku mati  
Kekenyangan oleh dustamu

***Reff :***

Rakyat mengamanatkan  
Kebersamaan  
Adil bergandeng tangan  
Rakyat memadatkan  
Kepemimpinan  
Bukannya kekuasaan





Kuntowijoyo

---

## Ketika Hati Nurani Jadi Panglima

Kami ingin mengangkat Panglima baru  
Yang tidak berpolitik  
Yang bukan kanan, bukan kiri  
Tetapi memihak  
kepada kebenaran,  
kepada keadilan,  
kepada penderitaan.

Kami ingin mengangkat Panglima baru  
Yang sanggup mengentaskan rakyat dari kemiskinan  
dari kesenjangan,  
dari ketidakadilan,  
dari kesewenangan.

Rakyat tidak bodoh tapi dibodohi  
Rakyat tidak suka kekerasan tapi dikerasi  
Rakyat tidak haus kekuasaan tapi dikuasai

## LAGU CAPEK

*Lirik : Emha Ainun Nadjib*

*Lagu : Franky Sahilatua*

Dulu ku panggil kamu baginda  
Atau kadang-kadang yang mulya  
Sekarang aku capek  
Ku panggil manusiamu saja : Kau!

Habisnya kau janji melulu  
Omong terus tak tahu malu  
Kau sorong aku ke jalan buntu  
Sampai aku tenggelam oleh ludahmu

Kau kirimkan padaku pembangunan  
Yang sampai padaku pengurusan  
Kau omong kosong dan omong kosong  
Siang hari bohong malam juga bohong  
Terhadap deritaku kau berlagak pilon  
Kau bikin hidupku jado blo'on

Kau pembantu rumah tangga rakyat  
Tapi merasa penguasa masyarakat  
Hati mereka selalu kau sayat-sayat  
Kalau mereka mengeluh malah kau sikat

Mana yang kau bilang demokrasi  
Sebab yang tiba padaku korupsi

Bagaimana tahu kubilang kau palsu  
Kalau progammu merubuhkan rumahku  
Bagaimana tak kubilang kau penipu  
Kalau kemajuanmu membelakangi nasibku

Kau pidato keterbukaan-ketebukaan  
Tapi dimana-mana kerjamu membungkam  
Kau kasih petunjuk tentang keadilan  
Padahal yang kau maksud adalah sogokan

Maka inilah laguku, lagu capek  
Meski kutahu kau terus saja cuck



M Sobary

## "Ini Lirik-lirik Peringatan"

Lirik ini berisi protes-protes yang dilakukan Emha terhadap kezaliman-kezaliman yang memang terus merajalela sampai sekarang. Emha menyuarakan endapan perasaan orang banyak yang tidak bisa disuarakan oleh media massa. Gema suara itu menyadarkan mereka yang tidak paham persoalan dan menghibur orang-orang yang merasa berbagi dengan dia.

Karena yang disuarakan berhubungan dengan persoalan kenegaraan mutakhir, ia bisa disebut memberikan peringatan pada kita semua, tentang betapa sudah buruknya keadaan. Peringatan itu sangat relevan dengan kebangkrutan akibat bangkrutnya politik kita sekarang-sekarang ini. Kalau semangat dan cara pandang atas persoalan-persoalan macam itu disuarakan sendiri oleh Emha seperti biasanya, daya gebraknya pasti lebih kuat. Tapi setelah menjadi lagu, dan disuarakan orang lain, kelihatannya kehilangan daya hidup. Lagu-lagu yang terdengar, bisa mereduksi vitalitas Emha.

Dengan kata lain, tidak bisa bersuara sebagaimana harusnya Emha bersuara. Ini setelah saya dengar, dari visi saya. Tapi bukan berarti Franky tidak berhasil menyuarakan Emha. Dia, mungkin, tidak bisa bersuara seperti Emha. Sebab kalau lirik-lirik itu disuarakan sendiri oleh Emha lewat sajak mungkin akan lebih keras.

Maksud saya, lirik-lirik itu dijadikan lagu buat saya tidak menjadi soal. Itu akan lebih bagus, untuk memperluas target audience. Tapi tekanan-tekanan penting yang bisa disuarakan oleh Emha, menurut saya tidak bisa disuarakan oleh Franky. Mungkin karena saya hanya terbiasa mendengar Emha.

Meski begitu, dalam konteks penyadaran terhadap orang yang tak paham terhadap persoalan, perkawinan Franky-Emha menurut saya bisa dikatakan berhasil. Sebab, dengan dikemas menjadi lagu bisa jadi akan kian memperluas wilayah edar dan massa pendengar. Tapi pada akhirnya ini tergantung pada seberapa banyak kaset itu beredar. Kita bayangkan, kalau lagu ini diperdengarkan oleh satu kelompok besar masyarakat, saya kira, ya akan seperti sajaknya juga.

Dan meski saya belum kenal Franky, perkawinan Franky-Emha ini bisa saling mengisi, dan saling menunjang. Seandainya saya kenal Franky, pasti komentar saya akan lebih bagus. □

## RAKSASA DARI KOTA

Aduh Pak-Pak Tani di dusunku  
Kok jadi habis sawah-sawahmu  
Dibagi-bagi  
Dikeping-keping  
Buat anak dan cucu

Aduh anak-anak dan cucu-cucu  
Kau jual habis sawah-sawahmu  
Lari ke kota  
Mencari nafkah  
Jadi mesin di pabrik-pabrik

Aduh raksasa  
Dari kota  
Menyerap  
Menghisap  
Menggenggam  
Menelan

*Reff :*  
Berputar-putar  
Jadi baling-baling  
Berpendar-pendar

Pusing tujuh keliling  
Jadi onderdil  
Suntut seharian  
Kau menjadi martir  
Dari mesin kemajuan

Aduh anak-anak manusia  
Sempatkan kau jadi manusia  
Sepiring nasib  
Sesuai nasi  
Memusnahkan harga diri

Yudhistira ANM Massardi

## Bukan Hasil, Tetapi Proses

Hubungan antara musik dan sastra, pemusik dan penyair, sudah sejak lama terjalin. Baik di Barat maupun di sini, baik pada musik klasik yang serius maupun musik pop yang menghibur. Maka, kerjasama antara pemusik Franky Sahilatua dengan penyair-humanis Emha Ainun Nadjib bukanlah sesuatu yang baru. Itu adalah sebuah proses.

Album Perahu Retak (saya sudah tak ingat lagi, merupakan rekaman Franky yang keberapa), menunjukkan sebagian yang dialami oleh Franky, juga Emha. Kedua seniman itu masing-masing telah berbagi pengalaman. Baik secara lahir, maupun batin. Baik melalui perjalanan fisik, maupun melalui perjalanan "metafisik".

Hasilnya? Saya pikir, baik Franky maupun Emha bukanlah orang-orang yang meletakkan "hasil" sebagai hal yang lebih penting dari "proses". Bahkan, mungkin proses itu jauh lebih penting, atau sama pentingnya dengan sebuah hasil akhir.

Bagi Franky, pertemuan dengan Emha mungkin merupakan sebuah peristiwa yang 'tak terhindarkan'. Yakni, setelah ia melakukan 'perjalanan' panjangnya dengan "Bus kota", bergelantungan dari halte ke halte. Melewati "Musim bunga" hingga menemukan "Kemesraan". Setelah ia bertemu dengan "Ali Topan", "Siti Jualika dan Durakim", hingga "Wagiman Tua". Setelah ia bekerjasama dengan Teguh Esha, Yudhistira, Billy J Budiardjo, Ian Antono, Iwan Fals, Hare Rumemper, Leo Kristi, dan kedua adiknya, Jane dan Jhonny.

Franky barangkali termasuk orang yang tidak ingin terlalu sibuk dengan dirinya sendiri, atau bergaul dan bekerjasama dengan hanya satu orang saja. Ia sadar, untuk mengembangkan dirinya, ia membutuhkan juga orang lain. Juga orang seperti Emha.

Diam-diam saya berpendapat, mungkin penting juga bagi Franky untuk, suatu ketika dalam hidupnya, mengalami bersama "Emha". Dan saya membayangkan, betapa "seru"nya "perjalanan spiritual" yang dialami Franky sepanjang ia bersama Emha itu.

Tentu, saya membayangkan terjadinya "pengalaman religius" pada Franky, di samping "pengalaman sosial" yang mungkin terjadi selama ia bersama Emha. Dan semua itu ternyata tercermin dalam *Perahu Retak*.

## PARODI SARIDIN

*Lirik : Emha Ainun Nadjib*

*Lagu : Franky Sahilatua*

O Saridin, coba dengarkan  
O Saridin, coba simak dan rasakan  
Suara gemuruh pembangunan  
O Saridin, enam pelita  
O Saridin, cahaya telah menyala  
Tapi kau kellingсут dimana

Reff : Kau kesclip dan hilang dan dalam kegelapan  
Roda kereta pembangunan menyusur ke depan  
Meluncur membentang

O Saridin, kamu ngapain terduduk di pojokan  
O Saridin, minder wajahmu, terlempar kebelakang  
Kamu telah dibikin lemah  
Di melaratkan, dibodohkan dan ditinggalkan  
Oleh tatanan yang timpang  
O Saridin, kulihat kamu  
O Saridin, berjuta-juta jumlahnya  
Menyesaki kota dan desa

*Reff :*

Makan ketela disuruh bilang: "Yang kumakan roti"  
Katanya keterbukaan tapi untuk sekedar bernyanyi  
"Permisi, Pak Polisi"

O Saridin, kamu ditilap, nasibmu dibohongi  
O Saridin, kamu ditilap, karirmu didustai

Din, Din, Saridin  
Negeri ini sudah maju  
Kecuali kamu  
Din, Din, Saridin  
Gedung-gedung menjulang  
Kamu ngendon dalam jurang  
Din, Din, Saridin  
Orang kerja proyek sana-sini  
Kerjamu dikerjai  
Din, Din Saridin  
Anak-anak bangsamu jadi direktur  
Schingga rumahmu digusur

Din, Din, Saridin  
Orang jadi menteri, jadi dokter  
Kamu nggelandang disempet motor  
Din, Din, Saridin  
Orang berlomba lari ke depan  
Jalanmu macet di belakang

## MERAH PUTIH DAN RERUNTUHAN

*Lirik : Enha Ainun Nadjib*

*Lagun : Franky Sahilatua*

Pandanglah dusun kami  
Hampan sawah ladang  
Samudra warna hijau  
Cakrawala keindahan

Sungai mengalir dalam jiwaku  
Burung menyanyikan bahagiaku  
Dedaunan bergelombang  
Kesunyian berdendang

Akhirnya datang  
Jaman yang aku tak paham  
Air bah membanjir  
Dusun kami tenggelam

Bendungan pembangunan namanya  
Kami diusir tanpa ditanya  
Nasib kami ternyata mirip mereka  
Schingga sudah ditentukan harga jualnya

Keatap-atap perbukitan  
Kami mengungsi dan bertahan  
Kami minum air-air hujan  
Menanak bebatuan

Jika senja hari tiba  
Kami bayangkan nisan-nisan  
Pekuburan sanak- saudara  
Nun jauh didasar bendungan

Anak-anak berenang ke tengah gelombang  
Bersandar di pucuk-pucuk pepohonan

Salah seorang dari mereka  
Mengikatka bendera merah putih  
Di salah satu dahannya  
Alangkah bangga, menatap Sang saka berkibar  
Di atas reruntuhan dusun kami tercipta